

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humor menjadi salah satu bagian penting kehidupan masyarakat. Humor memiliki banyak manfaat seperti membuat rileks, menghilangkan ketegangan dan kekakuan dalam komunikasi. Menurut Wijana (2003: 37) humor merupakan rangsangan verbal atau visual yang secara spontan dimaksudkan dapat memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya. Humor salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, atau simpati. Adanya humor bermanfaat untuk bisa menghilangkan rasa kepenatan dan kejenuhan yang dialami manusia.

Humor dapat disampaikan dengan berbagai macam cara. Salah satu cara dalam mengungkapkan humor adalah dengan Bahasa. Bahasa adalah media yang efektif dalam menyampaikan humor. Menurut Wijana (2004: 12) menyatakan bahwa bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana pengungkap humor merupakan hasil budaya masyarakat, sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Penggunaan bahasa yang terdapat dalam wacana memiliki beberapa jenis wacana. Dari berbagai wacana yang ada, peneliti akan lebih berfokus pada wacana humor. Menurut Oktavianus (2009) Wacana humor, selain untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi, melalui bahasa sesuatu yang humoris yang umumnya digemari orang seperti teka-teki (*riddles*), kelakar(*kidding*), olokolokan (*teasing*), lawakan (*joking*), plesetan (*sliping*), dan

anekdot (*anecdote*) dapat diciptakan. Wacana humor tidak saja disampaikan secara lisan tetapi juga melalui wacana tulis, karikatur, komik dan lainnya. Selain itu, wacana humor digunakan sebagai sarana menghibur hati yang sedang merasakan kesedihan, kecemasan, bimbang, dan bahkan luka hati yang paling mendalam. Humor dalam penyampaian perlu digunakan teknik bagaimana menyampaikan isi dari apa yang dibaca dapat diterima dan mudah dipahami oleh masyarakat yang dapat menimbulkan kelucuan. Teknik penciptaan humor yang menurut *Arthur Asa Berger* ada empat kategori yaitu segi bahasa, segi logika, segi identitas, dan gerakan. Humor juga dapat dibentuk dalam percakapan seperti drama, film, novel, cerpen, meme dan komik. Salah satu humor yang sering dijumpai oleh peneliti adalah komik .

Komik adalah cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat tuturan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata (Franz and Meier, 1994: 55). Beberapa media cetak maupun *online* sekarang masih memunculkan sesuatu yang menghibur manusia. Manusia memerlukan hiburan untuk menghilangkan kepenatan seperti salah satunya yaitu komik. Komik merupakan bacaan populer yang dapat dijadikan sebagai penyangga warisan kebudayaan (Boneff, via Sastriyani, 2004: 124). Komik saat ini memiliki kemudahan dalam membacanya selain dalam bentuk buku cetak yaitu menggunakan media internet sebagai salah satu untuk menyebarkan komik digital. Peneliti merasa tertarik untuk membaca cerita yang terdapat dalam *LINE Webtoon* yaitu komik. Komik yang ada pada *LINE Webtoon* merupakan kumpulan komik strip. Komik strip adalah komik potongan yang terdiri dari panel-panel berisi gambar yang berskenambungan yang terhubung melalui balon kata. Salah satu komik yang ada di *LINE Webtoon* ternyata ada yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku komik.

Ketika peneliti membaca komik *Pak Guru Inyong* karya Anggoro Ihanck pada halaman 1 yaitu berjudul “Keinginan”. Peneliti menemukan beberapa fenomena ketika awal membaca komik tersebut, seperti berikut ini:

(1) Percakapan :

Pak Guru Inyong : (waktu masih kanak-kanak) “Inyong **pengin jadi** pilot.”

Pak Guru Inyong : (waktu SD) “Inyong **pengin jadi** tentara.”

Pak Guru Inyong : (waktu SMP) “Inyong **pengin jadi** astronot.”

Pak Guru Inyong : (waktu SMA) “Inyong **pengin jadi** orang kaya.”

Pak Guru Inyong: (waktu kuliah semester 14) “Inyong **pengin cepet wisuda...!!!menikah, lalu punya anak...**”

Pak Guru Inyong : (Sekarang) “Inyong malah jadi guru honorer.”

Pada kalimat (1) di atas peneliti menduga terdapat teknik penciptaan humor segi bahasa dengan omong kosong yaitu “**Pengin Jadi**”. Kata “**Pengin jadi**” disebut sebagai omong kosong karena kata-katanya yang tidak mungkin atau diragukan melalui sikap atau tindakan seperti yang ia katakan pada khalayak. Jadi peneliti menduga bahwa kata tersebut termasuk omong kosong.

Ketika peneliti membaca komik *Pak Guru Inyong* karya Anggoro Ihanck pada halaman 60 yaitu berjudul “Sepecuk Surat”. Peneliti menemukan beberapa fenomena ketika membaca komik tersebut, seperti berikut ini:

(2) Percakapan :

Pak Guru Inyong: Sepucuk surat?**amplopnya berwarna pink baunya juga wangi.surat cinta!!!**seperti mimpi untuk pertama kalinya dalam seperempat abad, baiklah coba dibuka ahh kenapa inyong malah deg-degan...bismillah. sementara itu...

Murid 1 : Din nggak papa nih suratmu pakai amplop warna pink?

Murid 2 : Santai aja bro yang penting ada tanda tangannya.

Pada kalimat (2) di atas peneliti menduga terdapat teknik penciptaan humor dengan kesalah pahaman yaitu kalimat “**amplopnya berwarna pink baunya juga wangi surat cinta**”. Kalimat “**amplopnya berwarna pink baunya juga wangi surat cinta**” disebut sebagai kesalah pahaman karena mengira bahwa itu surat cinta saat dibuka

ternyata hanya surat ijin siswa tidak masuk sekolah. Jadi peneliti menduga itu merupakan kesalah pahaman.

Ketika peneliti membaca komik *Pak Guru Inyong* karya Anggoro Ihank pada halaman 30 yaitu berjudul “Tanggal Tua”. Peneliti menemukan beberapa fenomena ketika membaca komik tersebut, seperti berikut ini:

(3) Percakapan

Murid 1 : Guru honorer adalah orang yang terbiasa dengan penderitaan ditanggal tua seperti ini mereka tidak akan berwajah jutek. Contohnya pak guru inyong, dia masih terlihat tampan dan bersinar.

Murid 2: Tampan???jangan ngaco!!!**kepalanya itu malah mirip hasil persilangan kuda sama vacum cleaner neng!!! Mirip buah mangga juga.**

Pada Kalimat (3) di atas peneliti menduga terdapat teknik penciptaan humor dengan ketidak sopanan yaitu kalimat **“kepalanya itu malah mirip hasil persilangan kuda sama vacum cleaner neng!!! Mirip buah mangga”**. Kalimat **“kepalanya itu malah mirip hasil persilangan kuda sama vacum cleaner neng!!! Mirip buah mangga** disebut sebagai ketidak sopanan karena kedua siswi tersebut sedang membicarakan guru mereka yaitu pak guru Inyong dengan penggunaan kata – kata untuk mengejek dengan kasar dan menghina merendahkan Pak Guru Inyong. Jadi peneliti menduga itu merupakan kesalahpahaman.

Ketika peneliti membaca komik *Pak Guru Inyong* karya Anggoro Ihank pada halaman 84 yaitu berjudul “Belajar”. Peneliti menemukan beberapa fenomena ketika awal membaca komik tersebut, seperti berikut ini:

(4) Percakapan :

Pak Guru Inyong : Inyong perlu langsung melamar bu Idun

Bu Idun : Ko melamun pak inyong?

Pak Guru Inyong: **Mikirin kamu bu....(Ngomong apa inyong barusan!!!)**

Pada kalimat (4) di atas peneliti menduga terdapat teknik penciptaan humor dengan keterkejutan yaitu kalimat “**mikirin kamu bu....(Ngomong apa inyong barusan!!!)** “. Kalimat “**mikirin kamu bu....(Ngomong apa inyong barusan!!!)** “ disebut sebagai keterkejutan karena Pak Guru Inyong terkejut saat Bu Idun menanyakannya secara mendadak membuat Pak Guru Inyong tidak sengaja mengucapkan kalimat tersebut. Jadi peneliti menduga itu merupakan keterkejutan.

Ketika peneliti membaca komik *Pak Guru Inyong* karya Anggoro Ihank pada halaman 22 yaitu berjudul “7E”. Peneliti menemukan beberapa fenomena ketika awal membaca komik tersebut, seperti berikut ini:

(5) Percakapan :

Pak Guru Inyong: Hup!! Lalu lakukan **pose mempesona jurus rahaia seni beladiri keluarga Inyong!!! Macan!!!**
Berhasil!!!

Pada kalimat (5) di atas peneliti menduga terdapat teknik penciptaan humor dengan penaifan yaitu kalimat “**pose mempesona jurus rahaia seni beladiri keluarga Inyong!!! Macan!!!**”. Kalimat “**pose mempesona jurus rahaia seni beladiri keluarga Inyong!!! Macan!!!**” disebut sebagai penaifan karena pak guru inyong melakukan perilaku dengan cara seolah-olah bodoh atau tidak peduli dengan bergaya mirip macan untuk siswa-siswinya memperhatikannya. Jadi peneliti menduga itu merupakan penaifan.

Berdasarkan penemuan-penemuan beberapa fenomena diatas, peneliti menemukan beberapa teknik penciptaan humor yang digunakan penulis dalam membuat humor di dalam komik *Pak Guru Inyong*. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti teknik penciptaan humor pada wacana humor komik *Pak Guru Inyong* karya Anggoro Ihank.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti merumuskan masalah: "Bagaimana teknik penciptaan humor pada wacana komik *Pak Guru Inyong* karya Anggoro Ihank?"

C. Tujuan Penelitian

Agar peneliti lebih terarah dan memiliki tujuan dalam memanfaatkan keilmuan, maka berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, dapat dijelaskan mengenai tujuan diadakannya penelitian ini yaitu mendeskripsikan teknik penciptaan humor dalam wacana komik *Pak Guru Inyong* karya Anggoro Ihank.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Kegunaan penelitian mempunyai dua hal yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan (secara teoritis) dan membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti. Penelitian dapat memberikan banyak manfaat bagi setiap pihak yang terlibat didalamnya. Manfaat penelitian bagi peneliti, masyarakat, dan pembaca di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi.
- b. Menambah wawasan pengetahuan tentang wacana humor.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pembaca, Penelitian ini dapat menjadi wawasan sehingga dapat mengetahui komik yang wacana humor yang disampaikan adalah hiburan sehat.
- b. Secara khusus, penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan wacana humor khususnya bahasa Indonesia di dalam dunia komedi.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bahan ajar untuk satuan bahan ajar di sekolah.

